

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai mahasiswa, lulus kuliah dan mendapatkan gelar merupakan sebuah kebanggaan sendiri untuk diri sendiri dan orang tua. Namun demikian, untuk bisa lulus kuliah sering kali bukanlah hal yang mudah. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa sebelum mereka bisa mendapatkan gelar sarjana. Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X.

Untuk bisa lulus dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) merupakan sebuah perjuangan. Mahasiswa harus menempuh 146 atau 144 SKS yang terdiri dari mata kuliah teori, praktikum psikodiagnostik, dan juga penelitian. Setiap jenis perkuliahan memiliki bebannya sendiri, misalnya, mata kuliah teori menuntut mahasiswa untuk mengerti dan menghafal materi-materi psikologi. Mata kuliah-mata kuliah psikodiagnostik menuntut mahasiswa untuk menjadi disiplin dan terampil. Selain itu, mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian menuntut mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dan rajin dalam belajar. Seorang mahasiswa hanya bisa lulus jika dia berhasil lulus di seluruh mata kuliah tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang sulit karena tidak semua mahasiswa bisa mengikuti seluruh perkuliahan tersebut dengan baik, akibatnya banyak juga mahasiswa yang terlambat lulus. Disini, mahasiswa yang terlambat lulus dikategorikan sebagai mahasiswa yang harus mengulang satu atau lebih mata kuliah. Akibatnya, mahasiswa tersebut tidak bisa lulus dalam 8 atau 9 semester, sesuai dengan acuan program studi yang ada.

Di program studi sarjana 1 fakultas psikologi Universitas X, mahasiswa yang tepat waktu lulusnya adalah mahasiswa yang berhasil lulus dalam waktu 8 atau 9 semester. Baik kurikulum reguler dan kurikulum KBK dirancang untuk bisa diselesaikan mahasiswa dalam 8

atau 9 semester. Namun demikian, pada umumnya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang bisa lulus tepat waktu.

Pada dasarnya, ada banyak alasan keterlambatan kelulusan mahasiswa. Misalnya, ada mahasiswa yang tidak pernah mengulang mata kuliah teori, namun terhambat karena harus mengulang mata kuliah praktikum psikodiagnostik. Ada juga mahasiswa yang terhambat karena pernah tidak lulus mata kuliah teori. Selain itu, beberapa mahasiswa juga terlambat lulus karena sempat mengulang mata kuliah penelitian, seperti metodologi penelitian, usulan penelitian, dan skripsi. Tentu saja, keterlambatan ini dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari diri mahasiswa itu sendiri maupun dari lingkungannya. Mahasiswa bisa terhambat karena tidak mampu mengikuti perkuliahan, malas, atau terlalu banyak bermain. Selain itu, mahasiswa juga bisa terhambat karena beban kuliahnya terlalu berat, pelajarannya terlalu sulit, masalah keluarga, atau masalah-masalah personal lainnya.

Namun demikian, terlepas dari apa penyebab terhambatnya perkuliahan mahasiswa, keterlambatan ini akan banyak dampak pada diri mahasiswa itu sendiri. Untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak-dampaknya, peneliti melakukan wawancara pada 12 mahasiswa psikologi yang terlambat lulus. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah menjadi menjadi minder jika ditanya oleh orang tua dan keluarga, menjadi kesal sendiri karena tidak selesai-selesai kuliahnya, menjadi cemas tidak bisa mendapat kerja karena terlambat lulus, merasa biasa saja karena teman-temannya juga belum lulus, hingga menyesal sudah memilih untuk kuliah di psikologi.

Salah satu dampak yang paling sering diutarakan oleh responden wawancara adalah mengenai *self-esteem*. *Self-esteem* itu sendiri merupakan sebuah penilaian diri individu mengenai keberhargaan dirinya (Rosenberg, 1979). Dalam hal ini, mahasiswa yang terlambat lulus bisa merasa minder atau tidak percaya diri, merasa tidak berguna, dan malu karena terlambat lulus.

Hal-hal tersebut disampaikan oleh 9 dari 12 responden. Mereka juga menambahkan bahwa mereka merasa bersalah pada orang tua dan merasa gagal sebagai anak. Dari 9 responden tersebut, 3 diantaranya menyatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki kelebihan apapun. Mereka juga menyatakan bahwa mereka merasa iri pada teman-temannya yang lebih mampu dan lebih beruntung dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan mahasiswa untuk lulus tepat waktu juga diiringi oleh perasaan tidak berharga.

Peneliti bertanya mengenai faktor terlambat lulusnya mahasiswa. Sebanyak 7 dari 12 responden mengatakan bahwa mereka memang tidak pintar dalam bidang akademik, akibatnya mereka kesulitan untuk lulus. Ketujuh orang ini juga menyatakan bahwa mereka memang tidak berharap bisa lulus dalam waktu dekat karena mereka memang tidak akan mampu. Sementara itu, 3 orang lainnya menyatakan bahwa mereka sebenarnya mampu lulus cepat kalau kuliah psikologi tidak serumit itu. Menurut ketiga responden tersebut, dosen dan asisten dosenlah yang sering menghambat kelulusan mahasiswa. Misalnya, dengan mencekal di kelas praktikum psikodiagnostik, atau sulit untuk ditemui ketika harus bimbingan. Dua orang responden lainnya menyatakan bahwa mereka terlambat lulus karena terlalu banyak main dan bermalas-malasan, mereka juga merasa menyesal karena hal tersebut akhirnya menghambat kelulusannya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 11 dari 12 mahasiswa merasa bahwa terlambat lulus dari program studi psikologi Universitas 'X' merupakan sesuatu yang biasa. Menurut 3 orang responden, hal ini merupakan sesuatu yang harusnya dimaklumi oleh orang tua dan keluarga karena kuliah psikologi memang sulit. Mereka juga merasa bahwa mereka tidak perlu merasa malu karena kebanyakan teman-temannya juga terlambat lulus.

Ketika ditanya mengenai harapan mahasiswa terhadap usaha perkuliahannya, sebanyak 4 orang menyatakan bahwa mereka hanya berharap bisa lulus dan tidak begitu mementingkan nilainya lagi. Tiga orang lainnya menyatakan bahwa mereka masih berjuang

untuk tetap bisa lulus dengan nilai yang baik. Tiga orang diantara keduabelas orang tersebut merasa bahwa apapun yang mereka usahakan nampaknya tidak ada pengaruhnya karena semuanya tergantung dari dosen. Dua orang lainnya merasa bahwa mereka sudah ingin menyerah berkuliah di program studi psikologi.

Kondisi diatas menggambarkan kondisi mahasiswa yang terlambat lulus dimana beberapa diantaranya nampak memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah. Padahal, *self-esteem*, terlebih *self-esteem* dalam bidang akademik, sendiri merupakan sebuah faktor yang penting dalam seluruh proses pendidikan (Ulrich, 2010). Menurutnya, seorang yang memiliki *self-esteem* rendah akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya, begitu juga pada mahasiswa dalam kehidupan perkuliahannya. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* akademik rendah akan merasa tertekan dan lebih mudah menyerah mengenai perkuliahannya. Artinya, mahasiswa-mahasiswa tidak akan berusaha maksimal dalam proses perkuliahannya.

Hal ini tentu bisa menjadi masalah di kemudian hari. Seorang mahasiswa yang percaya bahwa dirinya tidak bisa apa-apa dalam bidang akademik bisa juga merasa bahwa dia tidak berdaya di dalam hidupnya. Mereka menjadi tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dalam hidup. Mereka juga menjadi pasif dan tidak berinisiatif untuk melakukan apapun. Perasaan tidak berdaya tersebut bisa menyebabkan individu tersebut merasa tidak berharga. Akibatnya, mereka bisa menjadi tidak bahagia dalam kehidupan pekerjaan dan interpersonal. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah berpotensi untuk merasa kurang sejahtera dalam kehidupannya (Rosenberg dkk, 1995). Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian mengenai *self-esteem* mahasiswa yang terlambat lulus merupakan sesuatu yang perlu dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui derajat *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' yang terlambat lulus.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' yang terlambat lulus.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' yang terlambat lulus. Secara lebih spesifik, tujuan ini akan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Untuk mengetahui derajat *global self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' yang terlambat lulus.
2. Untuk mengetahui derajat *self-esteem* dalam bidang akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' yang terlambat lulus.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai *self-esteem*. Selain itu, penelitian ini akan berguna untuk mengembangkan konsep *self-esteem* dalam lingkup akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan berguna untuk:

1. Memberikan informasi bagi pihak Universitas 'X' agar institusi bisa lebih mengenal mahasiswanya dan memberikan pelatihan dan pengembangan yang sesuai bagi mahasiswa yang terlambat lulus tersebut.
2. Memberikan informasi bagi mahasiswa yang terlambat lulus mengenai kondisinya agar mereka bisa mengevaluasi diri dengan lebih baik guna meningkatkan *self-esteem*-nya.

1.5 Kerangka Pikir

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah kemampuan kognitif terhadap dirinya sendiri. Disini, setiap manusia akan menilai dan membandingkan dirinya dengan orang lain dan semua hal yang sudah dia lakukan. Hal ini dilakukan oleh individu pada semua bidang dalam kehidupannya, termasuk dalam bidang perkuliahan. Dalam bidang perkuliahan, individu-individu ini akan menyandang status mahasiswa. Walaupun setiap mahasiswa memiliki alasan berkuliah yang berbeda-beda, pada umumnya, tujuan mahasiswa adalah lulus dari program yang dipilihnya. Hal yang sama juga menjadi tujuan dari mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X'.

Namun demikian, pada kenyataannya, lulus dari program sarjana satu psikologi bukanlah hal yang mudah. Buktinya, mayoritas mahasiswa tidak bisa lulus tepat waktu. Ada banyak faktor yang menghambat kelulusan mahasiswa. Mahasiswa bisa saja terlambat lulus karena dirinya kurang mampu memanagemen waktu atau tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Faktor lain yang juga penting adalah tingkat kesulitan berkuliah di program psikologi. Dari segi akademik, untuk bisa lulus dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi), seorang mahasiswa harus menempuh 146 SKS. Jumlah kredit tersebut terdiri dari

mata kuliah teori, praktikum psikodiagnostik, dan penelitian. Untuk bisa lulus, mahasiswa harus lulus dari seluruh jenis mata kuliah tersebut. Artinya, seorang mahasiswa tetap tidak bisa lulus dari program sarjana psikologi jika dia memiliki nilai yang tinggi di mata kuliah teori dan praktikum, tapi tidak bisa menyelesaikan penelitian. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa belum bisa lulus jika dia hanya menyelesaikan mata kuliah teori dan penelitian.

Hal ini sering kali menjadi beban bagi mahasiswa, karena kegagalan mereka dalam satu mata kuliah bisa berdampak besar terhadap keberhasilan kuliah mereka. Sebagai akibatnya, banyak mahasiswa merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan akademiknya. Selain itu, mereka juga menjadi mudah menyerah terhadap pendidikan mereka. Perasaan-perasaan negatif terhadap dirinya itu terjadi bukan hanya terhadap keberhasilan kuliah mereka, hal ini juga sering kali memengaruhi penghayatan diri mahasiswa terhadap keberhargaan dirinya secara umum. Dimana beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka tidak bisa apa-apa, mereka tidak berharga, dan mereka menyusahkan orang tua.

Penghayatan diri individu terhadap keberhargaan dirinya disebut juga *self-esteem* (baca: Coopersmith 1967; Rosenberg, 1979; Rosenberg dkk, 1995). Setiap orang memiliki penilaian mengenai seberapa berharga dirinya secara umum dan juga spesifik dalam sebuah konteks. Penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya secara umum disebut juga *global self-esteem*, sedangkan penilaian yang spesifik dalam sebuah konteks tertentu disebut juga *specific self-esteem*. Salah satu konteks dalam *specific self-esteem* adalah dalam bidang akademik (Rosenberg dkk, 1995). Sebagai sesuatu yang spesifik, *specific self-esteem* tidak dimiliki oleh semua orang. Misalnya saja, seorang anak yang belum bersekolah belum memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik. Artinya, *specific self-esteem* biasanya diasosiasikan dengan peran dan pengalaman individu, misalnya sebagai akademisi.

Mahasiswa, sebagai akademisi, memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik. Disini, mereka akan menilai keberhargaan dirinya dalam konteks perkuliahan. Mereka akan menilai

apakah mereka memang memiliki kemampuan dalam bidang akademik. Mereka juga menilai apakah mereka bisa merasa bangga dengan dirinya dalam bidang perkuliahan. Seorang mahasiswa yang memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang tinggi akan merasa bangga dengan performa akademiknya. Mereka merasa bahwa mereka mampu di bidang yang ditekuninya. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah akan merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dalam bidang yang dipilihnya.

Terhadap fenomena yang sudah dijabarkan di bagian sebelumnya, banyak mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X yang terlambat lulus nampak memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah. Disini, mahasiswa psikologi merasa bahwa mereka salah mengambil jurusan, merasa bahwa mereka tidak bisa apa-apa dalam bidang psikologi, dan merasa tidak berdaya. Akibatnya, beberapa dari mahasiswa tersebut merasa bahwa mereka sudah menyerah untuk bisa lulus cepat. Selain itu, mereka juga kehilangan minat untuk terus berkarya di bidang psikologi. Padahal, idealnya, pilihan jurusan di masa kuliah merupakan gambaran dari pilihan karir mahasiswa. Tidak hanya itu, *self-esteem* dalam bidang akademik ini juga bisa memengaruhi *global self-esteem* dari mahasiswa tersebut.

Menurut Rosenberg (1995) dan Ulrich (2010), seorang individu yang memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah, bisa memiliki *global self-esteem* yang rendah juga. Hal ini disebabkan oleh pentingnya pendidikan dalam kehidupan modern. Keberhasilan individu dalam bidang pendidikan sering kali diasosiasikan dengan kompetensi dan juga intelegensinya. Akibatnya, jika seorang mahasiswa memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah, dia bisa berpikir bahwa dia merupakan orang yang bodoh dan tidak bisa apa-apa. Padahal, individu yang gagal dalam bidang akademik tidak berarti bahwa individu tersebut bodoh.

Berbeda dengan *specific self-esteem* dalam bidang akademik, *global self-esteem* merupakan sesuatu yang dimiliki oleh semua orang. Dalam *global self-esteem*, setiap mahasiswa tidak lagi menilai dirinya dari satu aspek saja. Disini, mahasiswa akan menilai dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Artinya, *global self-esteem* dan *self-esteem* dalam bidang akademik tidak selalu sama. Bisa saja seorang mahasiswa yang memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah memiliki *global self-esteem* yang tinggi. Begitu juga kebalikannya, seorang mahasiswa yang memiliki *global self-esteem* yang rendah bisa saja memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang tinggi.

Seorang mahasiswa yang memiliki *global self-esteem* yang tinggi akan merasa bahwa dia adalah individu yang berharga. Dia juga merasa bahwa dia memiliki kelebihan dan pantas dihargai. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan merasa cenderung puas dengan siapa dirinya. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang memiliki *global self-esteem* yang rendah akan merasa bahwa dia tidak berharga. Mahasiswa tersebut akan merasa bahwa dia tidak memiliki kelebihan apa-apa dan tidak puas terhadap dirinya. Dalam hubungannya dengan orang lain, mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan untuk menunjukkan dirinya sendiri dengan jujur. Disini, mahasiswa akan merasa bahwa keberhasilannya akan ditentukan oleh dosen dan asisten dosen sehingga mereka akan merasa kesulitan dan penuh keraguan ketika harus menyampaikan pendapat. Padahal, sebagai mahasiswa, berpikir kritis dan menyampaikan pendapat merupakan sesuatu yang penting. Semakin mahasiswa tidak berani menyampaikan pendapatnya dan berpikir dengan mandiri, maka dia akan lebih kesulitan untuk bisa sukses dalam perkuliahannya.

Self-esteem, baik *global self-esteem* maupun *specific self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Coopersmith (1967) dan Rosenberg (1979), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi *self-esteem*. Keempat faktor tersebut adalah sejarah keberhasilan,

nilai dan aspirasi individu, sikap individu terhadap dirinya, serta pengakuan dan penghargaan dari lingkungan.

Dalam *global self-esteem*, seorang mahasiswa akan memiliki *self-esteem* yang tinggi jika dia menghayati dirinya sebagai seseorang yang sukses di dalam hidup. Dia merasa bahwa dia sering kali berhasil dalam hal-hal yang dilakukannya, bukan hanya dalam bidang akademik. Misalnya, mahasiswa tersebut merasa bahwa dia memiliki bakat lain, atau dia sudah memiliki pekerjaan sebelum lulus kuliah. Hal-hal tersebut, walaupun bukan prestasi akademik, merupakan sesuatu yang bisa dia banggakan. Sementara itu, *self-esteem* mahasiswa dalam bidang akademik akan dipengaruhi oleh penghayatan mahasiswa tersebut terhadap prestasi akademiknya. Seorang mahasiswa yang merasa bahwa dia sukses secara akademik, misalnya memiliki IPK yang tinggi, akan lebih mungkin merasa bahwa dia berharga dalam bidang akademik.

Pada faktor kedua, *self-esteem* dipengaruhi oleh nilai dan aspirasi hidupnya. Disini, seorang mahasiswa yang merasa bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, *self-esteemnya* akan lebih mungkin dipengaruhi oleh prestasi akademiknya. Namun demikian, jika mahasiswa tersebut merasa bahwa banyak hal lain yang lebih penting dari perkuliahan, maka *global self-esteemnya* akan lebih dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Misalnya, jika mahasiswa merasa bahwa berteman dengan banyak orang merupakan hal yang lebih penting dari memiliki IPK yang bagus, maka dia akan merasa bahwa dirinya berharga ketika memiliki teman yang banyak.

Faktor ketiga yang memengaruhi *self-esteem* adalah sikap individu terhadap dirinya, terlebih saat menghadapi kegagalan. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan. Dalam kehidupan mahasiswa, seorang mahasiswa bisa saja mengalami kegagalan dalam bidang perkuliahan atau dalam bidang lainnya, misalnya pertemanan. *Global self-esteem* mahasiswa akan dipengaruhi juga oleh bagaimana caranya menyikapi kegagalannya dalam beragam hal,

seperti putusya pertemanan hingga gagal lulus kelas. Jika mahasiswa tersebut merasa bahwa gagal merupakan hal yang dialami semua orang dan ada hikmah dari setiap kegagalan, maka lebih mungkin baginya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Terhadap *self-esteem* dalam bidang akademik, sikap mahasiswa terhadap kegagalan harus dibuat lebih spesifik lagi, yaitu dalam bidang perkuliahan. Disini, mahasiswa yang bisa menerima bahwa tidak lulus kelas atau tidak berhasil lulus tepat waktu merupakan hal yang bisa diterima, akan lebih mungkin memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang tinggi.

Faktor keempat yang memengaruhi *self-esteem* adalah pengakuan dan penghargaan dari lingkungan. Faktor ini merupakan faktor eksternal, atau, faktor yang berasal dari lingkungan. Seorang mahasiswa yang merasa mendapatkan pujian dan pengakuan atas kemampuannya atau kondisinya akan lebih mungkin memiliki *global self-esteem* yang tinggi. Pengakuan dan penghargaan ini bisa didapatkan dari berbagai aspek, misalnya penampilan fisik, kehidupan sosialnya, atau kompetensinya dalam berbagai bidang. Misalnya, seorang mahasiswa yang dipuji sebagai mahasiswa yang ramah dan suka membantu orang bisa merasa bahwa dia adalah seorang yang berharga, terlepas dari kemampuan akademiknya. Namun demikian, pengakuan dan penghargaan ini akan memengaruhi *self-esteem* dalam bidang akademik mahasiswa jika pengakuan tersebut ada dalam konteks akademik. Misalnya, jika mahasiswa tersebut dipuji sebagai mahasiswa yang pintar. Tentu saja, jika mahasiswa tersebut merasa tidak dihargai, *self-esteem*nya juga bisa rendah. Misalnya, jika lingkungan terus-menerus mengatakan bahwa dia tidak bisa apa-apa, mahasiswa tersebut bisa memiliki *self-esteem* yang rendah. Selain itu, jika mahasiswa tersebut dibilang bodoh dan salah jurusan, mahasiswa mungkin akan memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah.

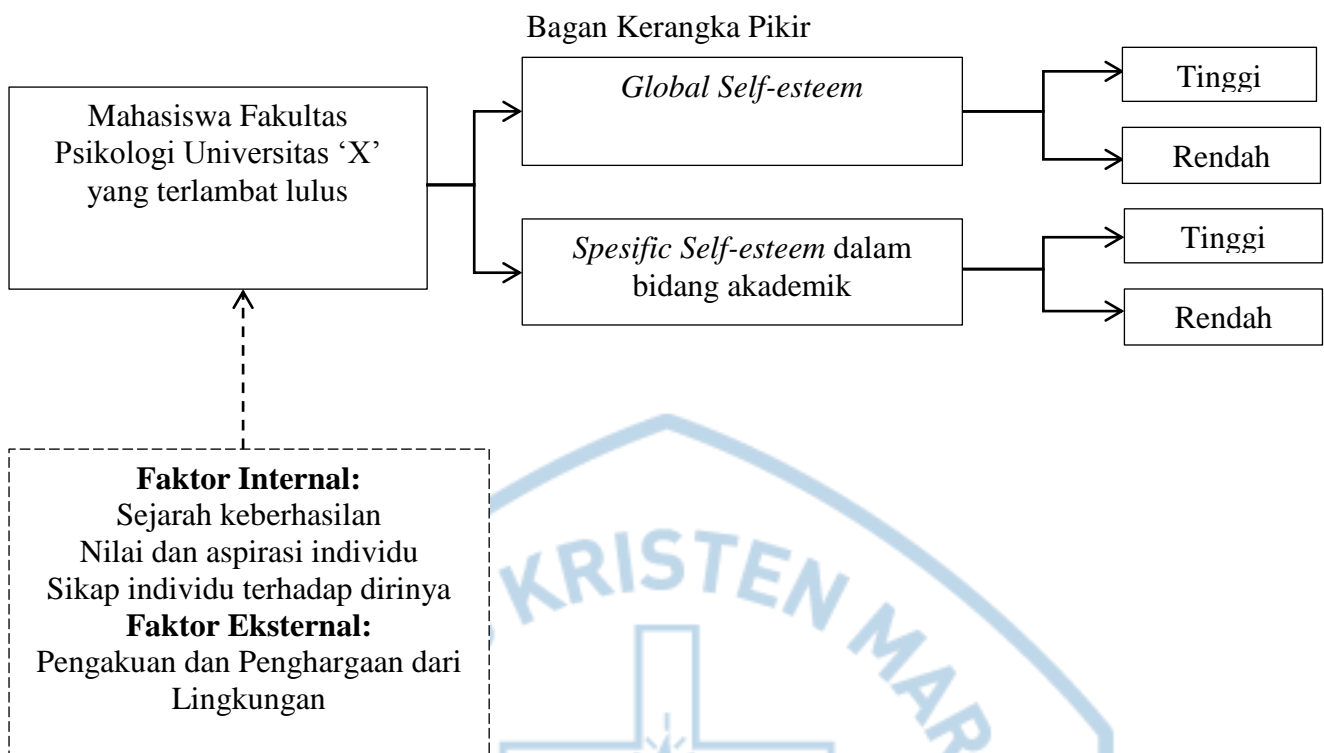
Pada mahasiswa yang terlambat lulus, *self-esteem* bisa menjadi sebuah masalah. Mahasiswa bisa meyakini bahwa kegagalannya lulus tepat waktu berarti bahwa dia adalah mahasiswa yang bodoh dan tidak bisa apa-apa dalam bidang psikologi. Jika hal tersebut

didukung oleh lingkungan, misalnya dengan mengatakan bahwa mahasiswa tersebut bodoh atau terlalu banyak bertingkah sehingga belum lulus, *self-esteem* dalam bidang akademiknya bisa makin turun. Mahasiswa bisa saja merasa bahwa mereka memang tidak kompeten dalam bidang akademik, akibatnya, mereka menjadi lebih enggan untuk berusaha atau bahkan mundur dari perkuliahannya. Selain itu, mereka juga bisa menolak bekerja di bidang psikologi atau melanjutkan kuliah di bidang psikologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 'X' yang terlambat lulus. Bahwa mahasiswa yang nampak memiliki *self-esteem* dalam bidang akademik yang rendah cenderung memiliki *global self-esteem* yang rendah juga. Disini, mahasiswa yang gagal lulus cepat merasa bahwa mereka memang tidak bisa apa-apa. Mereka merasa bahwa mereka tidak bisa membanggakan orang tua. Selain itu, mereka juga merasa bahwa mereka akan sulit mendapatkan pekerjaan karena mereka tidak bisa apa-apa. Mereka juga cenderung merasa tidak puas dengan hidupnya dan merasa iri terhadap orang lain. Jika hal ini terus berlanjut, hidup mahasiswa bisa menjadi tidak sejahtera. Misalnya, dengan merasa iri, mereka akan terus merasa dirinya selalu lebih buruk dari orang lain. Mereka juga tidak bisa menghargai diri mereka ketika bekerja, akibatnya mereka mau bekerja dengan gaji sangat kecil atau tanpa keuntungan apapun.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena yang dijabarkan tersebut bisa dibahas menggunakan konsep *self-esteem* yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu *global self-esteem* dan *self-esteem* dalam bidang akademik. Bagan yang menggambarkan kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dibawah ini (Bagan 1.1).

Bagan 1.1



1.6 Asumsi Dalam Penelitian

Terdapat beberapa asumsi mengenai *self-esteem* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas 'X' yang terlambat lulus, yaitu:

1. Beberapa mahasiswa tidak bisa lulus tepat waktu. Menghadapi hal ini, setiap mahasiswa memiliki penghayatan yang berbeda antar satu dan lainnya. Penghayatan terhadap keterlambatan lulus ini akan mempengaruhi penilaian mereka terhadap dirinya secara umum dan dalam bidang akademik.
2. Setiap mahasiswa memiliki derajat *self-esteem* yang berbeda.
3. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, akan lebih mau berjuang dalam proses perkuliahannya. Akibatnya, kemungkinan mereka untuk sukses dalam bidang perkuliahan akan lebih tinggi.